

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM  
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU  
SEKSUAL SISWA SLTPN 3 SALAM  
MAGELANG JAWA TENGAH  
TAHUN 2011**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana pada  
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
ARONY KUNFAYAKUN  
070201037**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**THE RELATION BETWEEN THE ROLES OF  
PARENTS ON SEX EDUCATION AND SEXUAL  
BEHAVIOR AMONG STUDENTS INSALAM 3  
JUNIOR HIGH SCHOOL, MAGELANG,  
CENTRAL JAVA IN 2011**

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM  
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU  
SEKSUAL SISWA SLTPN 3 SALAM  
MAGELANG JAWA TENGAH  
TAHUN 2011**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun oleh :  
**ARONY KUNFAYAKUN**  
070201037



Telah Disetujui pada tanggal :  
25 Juni 2011

Pembimbing

Tenti Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

# HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA DI SLTPN 3 SALAM MAGELANG JAWA TENGAH TAHUN 2011<sup>1</sup>

Arony Kunfayakun<sup>2</sup>, TentiKurniawati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini umumnya terjadi pada usia 12 tahun sampai awal dua puluhan tahun. Perubahan yang terjadi pada masa ini diawali dengan adanya perubahan dan perkembangan organ seksual, psikologis, dan social. Masa ini merupakan masa yang sangat rawan terjadi kenakalan remaja. Perubahan pada masa ini yang paling rawan adalah perubahan dari segi seksual, karena bila tidak terarah akan berdampak pada perilaku seks yang tidak sehat. Oleh karenanya pada masa ini peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan putra putrinya sangat penting terutama dalam pendidikan seks.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sejumlah 135 responden. Ujian analisa ini menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* dengan taraf signifikansi 5%.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011. Hal ini diketahui dari besarnya nilai *p* sebesar 0,215.

**Saran:** bagi orang tua diharapkan dapat memberikan informasi bahwa orang tua mempunyai peran mendidik remaja dalam pendidikan seks, sehingga orang tua bisa mengubah pandangan tentang pendidikan seks yang dianggap tabu. Dengan demikian, diharapkan dapat menghindarkan remaja dari perbuatan-perbuatan seksual yang tidak benar dan dapat merusak fisik maupun masa depannya.

Kata Kunci : Peran orang tua dalam pendidikan seks, Perilaku seksual, Remaja  
DaftarPustaka : 32 Buku (2001-2009), 4 website

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE RELATION BETWEEN THE ROLES OF PARENTS ON SEX  
EDUCATION AND SEXUAL BEHAVIOR AMONG STUDENTS  
INSALAM 3 JUNIOR HIGH SCHOOL, MAGELANG,  
CENTRAL JAVA IN 2011<sup>1</sup>**

Arony Kunfayakun<sup>2</sup>, Tenti Kurniawati<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Adolescent is a transition period from childhood to adulthood which generally started around 12 years old to early twenties. Change that occur in this period begins with the changes and development of sexual organs, psychological and social. This period is a period highly prone to juvenile delinquency. Changes to this most vulnerable period is the change in terms of sex, because if not directed to affect a healthy sexual behavior. Therefore at this time the role of parents in guiding and directing his daughter's son is very important especially in sex education.

**Objective:** The research aims to figure out the relation between the roles of parents on sex education and sexual behavior among students in Salam 3 Junior High school, Magelang, Central Java in 2011.

**Research Methods:** The research there is employing analytical survey method with cross sectional time approach. To get the sample, the research employed total sampling technique to 135 respondents. The analysis test employed Kendall Tau correlation test with significance level of 5 %.

**Results:** Result of the research there is no significant relation between the roles of parents on sex education and sexual behavior among students in Salam 3 Junior High School, Magelang, Central Java in 2011.

**Suggestions:** It suggested that parents can contribute sharing information about sex education. Hence, parents themselves can shift the stigma of taboo attached to sex education. Therefore, it will hinder teenagers from out of norm sexual behavior and its damaging potential to both physical and psychological, as well as the coming future of the teenagers them selves.

Keywords : The roles of parents on sex education, Sex education, Teenagers

References : 32 books (2001-2009), 4 internet sites

---

<sup>1</sup> Title of the Final Paper

<sup>2</sup> Students, School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer, School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

## LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia dan Olds, 2001). Remaja memasuki masa puber ketika mengalami perubahan fisik yang cepat, sudah memiliki kemampuan reproduksi, terjadi perkembangan dan pematangan alat dan fungsi reproduksi secara berangsur-angsur sampai memasuki usia dewasa awal. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti tumbuh menjadi lebih tinggi dan otot tumbuh menjadi lebih besar, timbulnya jerawat pada wajah, tumbuh bulu pada ketiak dan kemaluan, tumbuhnya payudara pada remaja putri, terjadinya perubahan suara pada remaja pria dan tumbuhnya kumis (BKKBN, 2008).

Perubahan yang dialami remaja diantaranya mulai merasakan adanya dorongan seksual serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, akibatnya remaja mulai untuk coba-coba dalam hal seksualitas (Depkes, 2001). Pada masa ini remaja juga mulai bersosialisasi dengan sesamanya, berkelompok (membentuk group), dan mengetahui bahkan coba-coba perilaku beresiko seperti merokok, konsumsi obat terlarang, minum-minuman keras, dan bahkan sampai dengan perilaku seks bebas (BKKBN, 2008).

Survei Kesehatan Remaja Indonesia (SKRRI 2002-2003) yang dilakukan oleh BPS menyebutkan laki-laki berusia 20-24 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 57,5 % dan yang berusia 15-19 tahun sebanyak 43,8 %, sedangkan perempuan berusia 20-24 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 63 %. Perempuan berusia 15-19 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 42,3%. Hasil SKRRI (2002-2003) menunjukkan bahwa hubungan seksual sebelum menikah umumnya masih ditolak. Namun dalam kondisi tertentu penduduk usia 15-24 tahun belum menikah memberikan toleransi yang cukup besar bagi seseorang melakukan seks pra nikah, terutama jika telah merencanakan untuk menikah. Sekitar 29,6% diantara laki-laki berusia 15-24 tahun belum menikah yang setuju dengan seks pranikah menyatakan bahwa perilaku tersebut boleh dilakukan jika pasangan tersebut akan menikah dan 26,5 % menyatakan bahwa perilaku tersebut boleh dilakukan jika pasangan tersebut saling mencintai.

Usia remaja proporsinya yang cukup besar dari total jumlah penduduk nasional. Di Indonesia jumlah remaja yang berusia antara 10-12 tahun sangat besar yaitu kurang dari 44 juta jiwa orang. Jumlah tersebut meliputi hampir 25% dari total 220 juta penduduk

Indonesia (BKKBN, 2004), sedangkan jumlah remaja di Jawa Tengah yaitu sekitar 27% dari 30.177.730 jumlah penduduk (profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah). Berdasarkan laporan hasil studi yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah pada bulan Juni sampai Juli 2006 tentang perilaku seksual siswa SMP diketahui bahwa mereka melakukan aktivitas berpacaran dengan mengobrol (100%), berpegangan tangan (80%), mencium pipi atau kening (69%), mencium bibir (51%), mencium leher (28%), meraba dada, alat kelamin (petting) (22%), remaja perempuan pernah menonton gambar, film porno (42,5%) dan melakukan hubungan seksual atau intercourse (6,2%). Media yang sering dipakai adalah internet (55%), handphone (53%), VCD (46%), dan majalah, koran (46%). Setelah menonton gambar, film porno sebanyak 77% siswa laki-laki mengalami dorongan seksual dan 39% siswa perempuan mengalami hal yang sama (PILAR PKBI, 2006).

Ada beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia SMP melakukan hubungan seks di luar nikah. Faktor-faktor tersebut di antaranya pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung ke arah perilaku tersebut serta pengaruh perkembangan media massa. Arus informasi melalui media masa baik berupa majalah, surat kabar,

tabloid maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan komputer, mempercepat terjadinya perubahan. Panjangnya waktu dalam status lajang maupun kesempatan mempunyai penghasilan mempengaruhi remaja untuk berperilaku berisiko antara lain menjalin hubungan seksual pranikah, minuman keras, narkoba yang dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan risiko reproduksi lainnya, juga tertular infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS (BKKBN, 2008).

Gambaran diatas mengindikasikan bahwa pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja (KRR) masih rendah. Selayaknya para remaja itu memperoleh informasi antara lain tentang: 1) penggunaan alat, system, fungsi dan proses reproduksi, 2) kehamilan tidak diinginkan, penularan infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, 3) pengaruh lingkungan social dan media terhadap perilaku remaja, 4) pelecehan seksual dan pornografi serta porno aksi, 5) kesetaraan dan keadilan gender, 6) tanggung jawab remaja terhadap keluarga. Pendekatan yang bias dilakukan diantaranya melalui institusi, keluarga, teman sebaya, institusi sosial, kelompok kegiatan remaja, LSM yang peduli terhadap masalah remaja dan tempat kerja. Pemerintah melakukan kerja sama dengan BKKBN untuk dibentuknya BKR ( Bina Keluarga Remaja) dengan diadakannya penyuluhan-penyuluhan, seminar-seminar,

diskusi tentang kesehatan reproduksi remaja dan masyarakat umumnya. Didalam RUU tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 45 ayat 1-ayat 6 dibahas masalah kesehatan reproduksi. Mulai dari definisi remaja sampai hak dan kewajiban orang tua, pemerintah pusat dan daerah untuk memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (BKKBN 2004).

Peran orang tua didalam keluarga bertanggung jawab penuh sebagai pendidik yang utama dan pertama. Artinya, perilaku remaja merupakan cerminan bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya. Inti pendidikan dalam keluarga adalah interaksi antara orang tua dan anak yang dibangun melalui komunikasi yang intensif. Setiap anak butuh dimengerti dan dihargai sebagai pribadi yang unik. Orang tua harus membuka diri terhadap anak-anaknya untuk berdiskusi dan memberikan arahan serta pendidikan mengenai seks dan reproduksi remaja dengan baik, benar dan jelas, sehingga informasi yang mereka dapat tentang pendidikan seks memang bersumber dari orang yang tepat. Pendidikan seks dari orang tua diharapkan bisa meluruskan pemahaman anak dan remaja terkait seluruh reproduksi tubuh supaya paham segala risiko dari penyimpangan (BKKBN, 2008).

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh aspek

kehidupan baik aspek sosial, budaya, politik, hukum, dan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan Al-Qur'an. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah, Allah SWT berfirman : "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah" (Al-Zariyat: 49).

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islami. Diantara firman Allah yang berkaitan adalah "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau (hamba) yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak (termasuk dalam kelompok orang yang) tercela dalam hal ini. Barangsiapa yang mencari di sebalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas" (Al-Mukminun: 5-7).

*Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* Allah SWT juga melarang kita mendekati zina yaitu melakukan segala sesuatu yang mungkin mendekatkan kepada zina, seperti pergaulan bebas, mandi bersama laki-laki dan perempuan, disko, membaca buku-buku porno, melihat gambar porno, melihat video porno. Allah SWT berfirman : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra’: 32).

Perlunya pendidikan seks sejak awal siswa masuk SMP dilatarbelakangi karena adanya masalah yang mendominasi kehidupan masyarakat. Masalah ini terkait dengan penyimpangan seksual yang didukung oleh perkembangan globalisasi dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan politik. Bentuk penyimpangan tersebut seperti prostitusi, homoseksual, lesbian, berimajinasi seks dengan alat-alat yang diserupakan sebagai alat lawan jenis, melakukan kekerasan dengan lawan jenis untuk mendorong hasrat seks. Perilaku penyimpangan seperti ini sering ditemukan di beberapa rumah pribadi, hotel, kost-kostan, dan tempat lokalisasi (Rasyd, 2007).

## **DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* adalah survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, 2002). Rancangan (design) penelitian ini mengkorelasikan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada siswa SLTPN 3 Salam, Magelang, Jawa Tengah tahun 2011.

Penelitian ini menggunakan variabel pendekatan waktu *cross sectional* yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Arikunto, 2002).

## **ALAT DAN METODE PENGUMPULAN DATA**

Penelitian ini menggunakan alat dan metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002). Kuesioner terdiri dari dua kuesioner meliputi kuesioner untuk mengukur peran orang tua dalam pendidikan seks dan kuesioner untuk mengukur perilaku seksual remaja. Kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup dibagikan dan diisi oleh responden, kemudian diminta untuk memilih jawaban yang sudah disediakan dan tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain (Arikunto, 2006). Kuesioner dibagikan pada saat jam ke-8 selama 45 menit, sehingga semua responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini diijinkan untuk tidak

mengikuti pelajaran pada jam ke-8 oleh wakil kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dibantu 2 orang asisten yang bertugas menjelaskan tata cara mengisi kuesioner, membagikan kuesioner, dan mengumpulkan kuesioner.

Sebelum kuesioner dibagikan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan maksud dalam penelitian ini kepada wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Selanjutnya membagikan *informed consent* atau surat kesediaan menjadi responden kepada siswa dengan mengisi dan menandatangani lembar *informed consent* tersebut. Untuk memudahkan responden dalam pengisian, maka pada lembar kuesioner dituliskan petunjuk pengisian kuesioner. Kisi-kisi kuesioner yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 untuk kuesioner peran orang tua dalam pendidikan seks dan tabel 2 untuk kuesioner perilaku seksual pada remaja.

Kisi-kisi kuesioner peran orang tua dalam pendidikan seks meliputi pengertian pendidikan seks, fungsi pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks, cara penyampaian orang tua kepada anaknya terkait dengan pendidikan seks.

Tabel 1.  
Kisi-kisi kuesioner peran orang tua dalam pendidikan seks

| No     | Pernyataan                      | No.Item            | Jumlah |
|--------|---------------------------------|--------------------|--------|
| 1      | Pengertian pendidikan seks      | 1, 2, 3, 4, 5      | 5      |
| 2      | Fungsi pendidikan seks          | 6, 7, 8            | 3      |
| 3      | Tujuan pendidikan seks          | 9, 10, 11, 12      | 4      |
| 4      | Materi pendidikan seks          | 13, 14, 15         | 3      |
| 5      | Cara penyampain pendidikan seks | 16, 17, 18, 19, 20 | 5      |
| Jumlah |                                 |                    | 20     |

Kisi-kisi kuesioner perilaku seksual siswa meliputi bentuk-bentuk perilaku seksual remaja, dampak-dampak perilaku seksual remaja.

Tabel 2  
Kisi-kisi kuesioner perilaku seksual pada remaja

| No     | Pernyataan                                                                                                                            | Favourable                                | Unfavourable               | Jumlah |
|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|----------------------------|--------|
| 1      | Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja                                                                                                 | 1,3,4,5,7,9,10,12,14,16,18,20,21,23,25,26 | 2,6,8,11,13,15,17,19,22,24 | 26     |
| 2      | Dampak perilaku seksual remaja<br>a.Dampak perilaku seks terhadap kesehatan fisik<br>b.Dampak perilaku seks terhadap kesehatan psikis | 27                                        | 28                         | 2      |
| Jumlah |                                                                                                                                       |                                           |                            | 28     |

Setelah kuesioner selesai disusun kemudian dilakukan uji validitas dan uji realibilitas. Uji validitas dan uji realibilitas sudah diujikan pada sejumlah responden diluar responden dalam penelitian ini yang memiliki karakteristik yang sama. Pengukuran uji validitas dan uji realibilitas kuesioner sudah dilakukan pada tanggal 7 April 2011 pada siswa SLTPN 1 Ngluwar Magelang Jawa Tengah sebanyak 30 siswa (Notoatmodjo, 2005), agar diperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Uji validitas dalam penelitian ini akan menggunakan korelasi pearson

(*product moment*) dengan rumus (Arikunto, 2006).

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara x dan y

$XY$  = Produk dari x kali y

$X$  = Skor masing-masing pernyataan

$Y$  = Skor total

$N$  = Banyaknya responden

Setelah dihitung seluruh angka korelasi dari setiap pertanyaan kemudian dibandingkan dengan tabel nilai-nilai  $r$  *product moment* untuk mengetahui apakah nilai korelasinya signifikan yaitu dengan tingkat kesalahan 5% maka  $r$  tabel 0,361. Suatu instrument dinyatakan valid jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Apabila dari uji validitas terdapat pertanyaan yang tidak valid maka akan dibuang (Notoatmodjo, 2005).

Hasil dari uji validitas peran orang tua dalam pendidikan seks diperoleh 20 item pertanyaan yang valid sehingga 20 item pertanyaan ini masih digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas perilaku seksual siswa diperoleh 21 item pertanyaan yang valid dan 7 item pertanyaan yang tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid yaitu pada bagian bentuk-bentuk perilaku seksual remaja dengan pertanyaan *favourable* nomor 1, 4, 7, 21 dan pertanyaan *unfavourable* nomor 2,

bagian dampak perilaku seksual dengan pertanyaan *favourable* nomor 27 dan pertanyaan *unfavourable* nomor 28. Item yang tidak valid tersebut dihilangkan dari kuesioner sehingga diperoleh 21 item pertanyaan mengenai perilaku seksual siswa.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana sesuatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Penelitian realibilitas instrument akan menggunakan rumus uji *alpha cronbach* (Sugiono, 2006).

Rumus:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_i$  = Reliabilitas

$K$  = Mean kuadrat antara subyek

$\sum S_i^2$  = Mean kuadrat kesalahan

$S_t^2$  = Variasi total

Setelah didapatkan angka yang reliabilitas, selanjutnya membandingkan harga reliabilitas dengan  $r$  tabel, apabila hasil hitung kurang dari  $r$  tabel pada derajat kemaknaan dengan taraf signifikan 5%, maka alat ukur tersebut reliabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil yaitu kuesioner peran orang tua dalam pendidikan seks didapatkan reliabilitas sebesar 0,941 dan kuesioner perilaku seksual siswa didapatkan reliabilitas sebesar 0,824. Kedua kuesioner tersebut dinyatakan reliabilitas karena nilai *alpha* yang diperoleh mencapai atau lebih besar dari 0,6 (Sugiono, 2006).

## METODE PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

### 1. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara komputerisasi. Setelah kuesioner dikumpulkan, peneliti memeriksa kelengkapan kuesioner serta dilakukan perhitungan secara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Editing

*Editing* adalah memeriksa seluruh pertanyaan yang sudah diisi atau dijawab oleh responden tentang peran orang tua dalam pendidikan seks dan perilaku seksual.

Dalam tahap penyuntingan ini dilakukan pemeriksaan antara lain kesesuaian jawaban responden dengan pertanyaan yang diajukan, kelengkapan pengisian daftar pertanyaan serta keajegan jawaban responden, mengecek isian data.

#### b. Pengkodean (*coding*)

*Coding* adalah memberikan tanda atau kode untuk memudahkan pengolahan data.

Untuk pertanyaan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan ketentuan:

|               |     |
|---------------|-----|
| Tidak pernah  | : 1 |
| Kadang-kadang | : 2 |
| Sering        | : 3 |
| Selalu        | : 4 |

Untuk pertanyaan positif (*favourable*) tentang perilaku seksual remaja dengan ketentuan:

|              |     |
|--------------|-----|
| Tidak pernah | : 1 |
| Pernah       | : 2 |

Kadang-kadang : 3

Sering : 4

Untuk pertanyaan negatif (*unfavourable*) tentang perilaku seksual remaja dengan ketentuan:

Tidak pernah : 4

Pernah : 3

Kadang-kadang : 2

Sering : 1

#### c. Tabulasi

Data hasil pengkodean disusun dan dihitung untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel. (Arikunto,2002).

### 2. Analisa Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa akan menggunakan uji korelasi Kendall Tau dimana jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal.

Menurut Sugiono (2006), untuk mengetahui hubungan dengan menguji hipotesis antara dua variabel yang datanya berbentuk ordinal dan sampel lebih dari 10. Rumus dasar yang akan digunakan adalah *Kendall Tau*, sebagai berikut:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{N(N - 1)}$$

Keterangan :

$\tau$  = Koefisien korelasi Kendall Tau yang besarnya (-1<0<1)

$\sum A$ = Jumlah rangking atas

$\sum B$ = Jumlah rangking bawah

N =Jumlah anggota sampel

Bila  $r = 0$  berarti ada hubungan antara kedua variabel tersebut dan jika  $r > 0$  berarti ada hubungan dan signifikan antara dua variabel tersebut. Setelah

diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat kemudian akan diuji signifikan untuk membuktikan apakah koefisien itu dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut akan diambil dengan uji signifikan menggunakan rumus  $z$  (Sugiono, 2006). Rumus yang digunakan:

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N + 5)}{9N(N - 1)}}}$$

Harga  $z$  dihitung selanjutnya dibandingkan dengan harga  $z$  tabel. Jika  $z$  dihitung lebih besar dari  $z$  tabel maka hubungan signifikan diterima ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima) dan jika  $z$  dihitung lebih kecil dari  $z$  tabel maka hubungan signifikan ditolak ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima). Untuk perhitungan selanjutnya menggunakan bantuan komputer (Sugiono, 2006).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLTPN 3 Salam Magelang yang merupakan sekolah Negeri yang berada di daerah Magelang Jawa Tengah, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah timur : Dusun Mantingan  
 Sebelah barat : Dusun Somoketro  
 Sebelah utara : Dusun Kudus  
 Sebelah selatan : Dusun adiluwih

Luas tanah keseluruhan SLTPN 3 Salam adalah 7000 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan sebesar 2,945 m<sup>2</sup> dan luas halaman sebesar 2,047 m<sup>2</sup>. Adapun jumlah

pegawai keseluruhan adalah 41 orang, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 30 orang staf pengajar, 11 orang tata usaha, dan petugas kebersihan 2 orang. Sedangkan jumlah murid keseluruhan sebanyak 438 orang, terbagi dalam 3 kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX. Jumlah siswa kelas VII sebanyak 167 siswa yaitu 94 laki-laki dan 73 perempuan. Jumlah siswa kelas VIII sebanyak 135 siswa yaitu 59 laki-laki dan 76 perempuan. Jumlah siswa kelas IX sebanyak 136 siswa yaitu 63 laki-laki dan 73 perempuan.

Gambaran siswa SLTPN 3 Salam sendiri banyak yang suka bolos, suka merokok, dan suka nongkrong disaat jam pelajaran berlangsung. Kegiatan kesiswaan yang berhubungan dengan kesehatan adalah Usaha Kesehatan Sekolah dan Palang Merah Remaja.

### 2. Deskripsi waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2010 sampai bulan Juni 2011.

### 3. Karakteristik responden penelitian

a. Karakteristik responden berdasarkan usia  
 Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah usia responden. Karakteristik responden berdasarkan usia responden dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 4.1.  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| Usia  | Frekuensi | Persentase |
|-------|-----------|------------|
| 12    | 2         | 1,5%       |
| 13    | 46        | 34,1%      |
| 14    | 60        | 44,4%      |
| 15    | 26        | 19,3%      |
| 16    | 1         | 0,7%       |
| Total | 135       | 100%       |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi responden berdasarkan usia paling sedikit ditunjukkan oleh usia 16 tahun sebesar 0,7 % dan yang paling besar ditunjukkan oleh usia 14 tahun sebesar 44,4 %.

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin
- Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 4.2.  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| L             | 59        | 43,7%      |
| P             | 76        | 56,3%      |
| Total         | 135       | 100%       |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan pada tabel 4.2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin paling sedikit ditunjukkan oleh laki-laki sebesar 43,7 %

dan paling besar ditunjukkan oleh perempuan sebesar 56,3 %.

- c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah

Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah pendidikan ayah responden. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah responden dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 4.4.  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| Pendidikan Ayah | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|-----------|------------|
| PT              | 4         | 3,0%       |
| SMA             | 40        | 29,6%      |
| SMP             | 31        | 23,0%      |
| SD              | 58        | 43,0%      |
| Tidak sekolah   | 2         | 1,5%       |
| Total           | 135       | 100%       |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi responden terbanyak yaitu responden yang pendidikan ayahnya adalah SD yaitu sebanyak 58 orang (43,0%) dan distribusi responden yang paling sedikit yaitu responden yang ayahnya tidak sekolah yaitu sebanyak 2 orang (1,5 %).

- d. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu responden. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu responden

dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 4.5.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibudi SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| Pendidikan Ibu | Frekuensi | Persentase |
|----------------|-----------|------------|
| PT             | 3         | 2,2%       |
| SMA            | 34        | 25,1%      |
| SMP            | 38        | 28,1%      |
| SD             | 58        | 43,0%      |
| Tidak sekolah  | 2         | 1,5%       |
| Total          | 135       | 100%       |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi responden terbanyak yaitu responden yang pendidikan ibunya adalah SD yaitu sebanyak 58 orang (43,0%). Distribusi responden paling sedikit yaitu responden yang ibunya tidak sekolah yaitu sebanyak 2 orang (1,5%).

e. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah

Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah pekerjaan ayah responden. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah responden dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 4.6.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| Pekerjaan Ayah  | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|-----------|------------|
| Polri           | 1         | 0,7%       |
| TNI             | 2         | 1,5%       |
| PNS             | 5         | 3,7%       |
| Kepala Desa     | 1         | 0,7%       |
| Wiraswasta      | 20        | 14,8%      |
| Pedagang        | 11        | 8,1%       |
| Karyawan Swasta | 12        | 8,9%       |
| Petani          | 50        | 37,0%      |
| Sopir           | 1         | 0,7%       |
| Buruh           | 32        | 23,7%      |
| Total           | 135       | 100%       |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi responden terbanyak yaitu responden yang pekerjaan ayahnya adalah petani yaitu sebanyak 50 orang (37,0%). Distribusi responden paling sedikit yaitu responden yang pekerjaan ayahnya adalah Polri, Kepala Desa, dan sopir yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (0,7%).

f. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah pekerjaan ibu responden. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu responden dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 4.7.  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| Pekerjaan Ibu    | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| PNS              | 3         | 2,2%       |
| Penjahit         | 2         | 1,5%       |
| Wiraswasta       | 7         | 5,2%       |
| Karyawan Swasta  | 7         | 5,2%       |
| Pedagang         | 17        | 12,6%      |
| Petani           | 41        | 30,4%      |
| Buruh            | 26        | 19,3%      |
| Ibu Rumah Tangga | 32        | 23,7%      |
| Total            | 135       | 100%       |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.7 distribusi responden terbanyak yaitu responden yang pekerjaan ibunya adalah petani yaitu sebanyak 41 orang (30,4%). Distribusi responden paling sedikit yaitu responden yang pekerjaan ibunya adalah penjahit yaitu sebanyak 2 orang (1,5%).

#### 4. Deskripsi data penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu peran orang tua dalam pendidikan seks, sedangkan variabel terikatnya yaitu perilaku seksual siswa. Kedua variabel dilambangkan dengan X untuk peran orang tua dalam pendidikan seks, sedangkan untuk perilaku seksual siswa dilambangkan dengan Y.

##### a. Deskripsi data peran orang tua dalam pendidikan seks

Peran orang tua dalam pendidikan seks disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8.  
Kategori peran orang tua dalam pendidikan seks di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| No.   | Kategori | Frekuensi | Frekuensi relative |
|-------|----------|-----------|--------------------|
| 1.    | Baik     | 10        | 7,4%               |
| 2.    | Cukup    | 17        | 12,6%              |
| 3.    | Kurang   | 108       | 80,0%              |
| Total |          | 135       | 100%               |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.8 dapat terlihat bahwa dari 135 responden sebagai sampel dalam penelitian ini. Jumlah responden dengan jumlah paling banyak yaitu pada responden yang mempunyai peran orang tua dalam kategori kurang yaitu sebanyak 108 responden (80,0%). Jumlah responden paling sedikit yaitu pada responden yang mempunyai peran orang tua dalam kategori baik yaitu sebanyak 10 responden (7,4%).

##### b. Deskripsi data perilaku seksual siswa

Perilaku seksual disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9.  
Kategori perilaku seksual siswa di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| No.   | Kategori | Frekuensi | Frekuensi relative |
|-------|----------|-----------|--------------------|
| 1.    | Baik     | 0         | 0,0%               |
| 2.    | Cukup    | 6         | 4,4%               |
| 3.    | Kurang   | 129       | 95,6%              |
| Total |          | 135       | 100%               |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.9 dapat terlihat bahwa dari 135 responden sebagai sampel dalam penelitian ini. Jumlah responden dengan jumlah

paling banyak yaitu pada responden yang mempunyai perilaku seksual kurang yaitu sebanyak 129 responden (95,6%). Jumlah responden paling sedikit yaitu pada responden yang mempunyai perilaku seksual cukup yaitu sebanyak 6 responden (4,4%).

**c. Deskripsi data peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja. Dari hasil pengumpulan data peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa di SLTPN 3 Salam Magelang dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10.  
Deskripsi data peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

| Perilaku seksual siswa                | Cukup |      | Kurang |       | Total |       | T      |
|---------------------------------------|-------|------|--------|-------|-------|-------|--------|
|                                       | F     | %    | F      | %     | F     | %     |        |
| Peran orang tua dalam pendidikan seks |       |      |        |       |       |       |        |
| Baik                                  | 0     | 0%   | 10     | 7,4%  | 10    | 7,4%  |        |
| Cukup                                 | 0     | 0%   | 17     | 12,6% | 17    | 12,6% |        |
| Kurang                                | 6     | 4,4% | 102    | 75,6% | 108   | 80,0% |        |
| Total                                 | 6     | 4,4% | 129    | 95,6% | 135   | 100%  | -0,105 |

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui paling banyak

responden memiliki peran orang tua dalam pendidikan seks dalam kategori kurang dengan perilaku seksual siswa pada kategori kurang terdapat 102 orang (75,6%). Sementara prosentase terendah adalah peran orang tua dalam kategori kurang dengan perilaku seksual dengan kategori cukup terdapat 6 orang (4,4%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan rumus *Kendall Tau* didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa di SLTPN 3 Salam Magelang Tahun 2011 yang ditunjukkan dengan nilai  $\tau$  sebesar -0,105 dengan taraf signifikansi 0,215.

**PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik responden penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden penelitian paling banyak berusia 14 tahun yaitu sebanyak 60 responden (44,4%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 76 responden (56,35%). Karakteristik remaja pada usia 14 tahun diantaranya merasa ingin bebas, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai cinta yang mendalam, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak. Hal ini terjadi pada remaja perempuan karena hormon perempuan lebih banyak dibanding pria, sehingga hasrat seksual perempuan lebih tinggi

dibanding pria. Hormon estrogen ini diproduksi oleh rahim wanita yang merangsang pertumbuhan organ seks anak perempuan, seperti halnya payudara dan rambut kelamin.

Berdasarkan tingkat pendidikan ayah dan ibu responden paling banyak adalah berpendidikan SD yaitu sebanyak 58 responden (43,0%). Hal ini didukung dengan teori bahwa pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, sebaliknya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Pariani, 2001).

Dari hasil penelitian diketahui pekerjaan ayah responden paling banyak bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 50 orang (37,0%). Sedangkan dari pekerjaan ibu responden paling banyak bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 41 orang (30,4%). Seseorang yang bekerja sebagai petani umumnya mereka terlalu disibukkan oleh pekerjaannya sendiri, sehingga anaknya kurang perhatian dari orang tua dan anak akan mencari kasih sayang dan perhatian pada orang lain terutama pada lawan jenisnya.

## **2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks di SLTPN 3 Salam**

Berdasarkan pada tabel 4.8 distribusi peran orang tua dalam pendidikan seks memperlihatkan bahwa peran orang tua dalam

pendidikan seks paling tinggi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 108 responden (80,0%) dan paling rendah yang berada pada kategori baik yaitu sebanyak 10 responden (7,4%). Berdasarkan data tersebut peran orang tua dalam pendidikan seks banyak dikategori kurang artinya orang tua kurang dalam mengawasi dan membatasi pergaulan anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sangat membutuhkan peran orang tua untuk membatasi agar perilaku seksual anak tetap baik dan tidak terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak baik atau menyimpang dari ajaran agama (BKKBN, 2004).

Peran orang tua dalam pendidikan seks yang masih kurang menyebabkan anak memperoleh informasi tentang seks dari beberapa sumber yang belum tentu benar dan kurang dipertanggung jawabkan diantaranya dengan cepat dan bebas mengakses informasi dari media massa dan media elektronik yang kaitannya dengan perilaku seksual, pengaruh teman akibat pergaulan bebas, pengalaman anak yang suram, dan lingkungan yang tidak baik sehingga mengakibatkan anaknya terjerumus kedalam perilaku seksual yang tidak baik. Orang tua mempunyai peranan penting dalam mengantarkan anak-anaknya ke alam dewasa. Orang tua menjadi sumber pertama mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja secara benar dan terpercaya (Lentera, 2001). Peran

orangtua didalam keluarga bertanggung jawab penuh sebagai pendidik yang utama dan pertama. Artinya, perilaku remaja merupakan cerminan bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya. Pendidikan seks dari orang tua diharapkan bisa meluruskan pemahaman anak dan remaja terkait seluruh reproduksi tubuh supaya paham segala risiko dari penyimpangan. Inti pendidikan dalam keluarga adalah interaksi antara orang tua dan anak yang dibangun melalui komunikasi yang intensif (BKKBN, 2008).

Setiap anak butuh dimengerti dan dihargai sebagai pribadi yang unik. Orang tua harus membuka diri terhadap anak-anaknya untuk berdiskusi dan memberikan arahan serta pendidikan mengenai seks dan reproduksi remaja dengan baik, benar dan jelas, sehingga informasi yang mereka dapat tentang pendidikan seks memang bersumber dari orang yang tepat. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada putra-putrinya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anak-anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi segala perubahan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian remaja (BKKBN, 2008).

### **3. Perilaku seksual pada siswa kelas VIII di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah tahun 2011**

Berdasarkan pada tabel 4.9 distribusi perilaku seksual siswa dapat diketahui bahwa perilaku seksual siswa paling tinggi pada kategori kurang yaitu sebanyak 129 responden (95,6%) dan yang paling rendah pada kategori cukup yaitu sebanyak 6 orang (4,4%). Perilaku seksual yang kurang ini terjadi karena banyaknya kejadian perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa karena banyak faktor diantaranya kurang perhatian dari orang tuanya, kurang pengawasan oleh orang tuanya, kurang komunikasi antara anak dan orang tuanya sehingga menyebabkan anaknya akan mencari sumber informasi dari luar yang justru sering mengarahkan mereka pada solusi yang menjerumuskan.

Berdasarkan laporan hasil studi yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah pada bulan Juni sampai Juli 2006 tentang perilaku seksual siswa SMP diketahui bahwa mereka melakukan aktivitas berpacaran dengan mengobrol (100%), berpegangan tangan (80%), mencium pipi atau kening (69%), mencium bibir (51%), mencium leher (28%), meraba dada, alat kelamin (petting) (22%), remaja perempuan pernah menonton gambar, film porno (42,5%) dan melakukan hubungan seksual

atau intercourse (6,2%). Media yang sering dipakai adalah internet (55%), handphone (53%), VCD (46%), dan majalah, koran (46%). Setelah menonton gambar, film porno sebanyak 77% siswa laki-laki mengalami dorongan seksual dan 39% siswa perempuan mengalami hal yang sama (PILAR PKBI, 2006). Kondisi ini menunjukkan perilaku seksual remaja tergolong tinggi, sehingga perilaku seksual remaja dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi remaja itu sendiri.

**4. Hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah tahun 2011**

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan hasil dengan menggunakan rumus *Kendall Tau* bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa di SLTPN 3 Salam Magelang Tahun 2011 yang ditunjukkan dengan *p value* 0,215. Hasil perhitungan didapatkan nilai *p* sebesar 0,215 > 0,05 sehingga *H<sub>a</sub>* ditolak dan *H<sub>o</sub>* diterima sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah tahun 2011.

Kenyataan ini menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Menurut BKKBN

(2008) arus informasi melalui media masa baik berupa majalah, surat kabar, tabloid maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan komputer, mempercepat terjadinya perubahan. Panjangnya waktu dalam status lajang maupun kesempatan mempunyai penghasilan mempengaruhi remaja untuk berperilaku berisiko antara lain menjalin hubungan seksual pranikah, minuman keras, narkoba yang dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan risiko reproduksi lainnya, juga tertular infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Faktor pengalaman tentang seksualitas itu sendiri yaitu adanya pengalaman yang menyenangkan dengan suatu obyek cenderung akan membentuk sikap terhadap obyek tersebut, dan sebaliknya tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek akan membentuk sikap yang negatif terhadap obyek tersebut (Azwar, 2003).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual siswa adalah teman yaitu remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seksualitas dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan dan guru. Teman-teman yang tidak baik berpengaruh terhadap munculnya perilaku seks yang tidak baik. Sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku seksual

yang tidak baik (Khotari, 2003). Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku manusia, kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antar manusia (PILAR PKBI, 2006).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua dalam pendidikan seks dalam kategori kurang yaitu 80,0%.
2. Perilaku seksual siswa dalam kategori kurang yaitu 95,6%.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual siswa di SLTPN 3 Salam Magelang Jawa Tengah Tahun 2011 dengan nilai  $p$  sebesar 0,215.

### Saran – saran

1. Bagi orang tua  
Disarankan agar lebih meningkatkan perannya dalam pendidikan seks pada anak-anaknya dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak sesuai umurnya sehingga anak tidak salah dalam mencari sumber informasi tentang pendidikan seks.
2. Bagi sekolah  
Disarankan lebih sering mengadakan kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks secara periodik dengan melibatkan tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Selain

itu sekolah juga bisa memasukkan pendidikan seks pada pelajaran biologi, agama, dan bimbingan konseling.

3. Bagi siswa  
Diharapkan untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam bergaul agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan dapat mengendalikan faktor pengganggu yang belum diteliti yaitu faktor emosi serta dalam proses penelitian untuk bisa dilaksanakan dalam tempat yang kondusif dan waktu yang sesuai supaya menjaga subjektifitas dari responden.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar,H., (2001). *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*, Ghalia Indonesia; Jakarta.
- Alwi H, Dardjowidjojo S, Lapoliwa H, Moeliono. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jilid ketiga, Balai Pustaka; Jakarta.
- Anonim.(2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka; Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Perilaku Seks Remaja*, (<http://digilib.unimu.s.ac.id> diakses pada tanggal 5 November 2010).
- Arikunto,S., (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Erlangga; Jakarta.

- Arikunto,S., (2006). *Prosedur Penelitian,Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi revisi VI, Rineka Cipta; Jakarta.
- BKKBN. (2004). *Konseling dan Seksualitas Remaja*, DepKes RI; Jakarta.
- BKKBN. (2008). *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Remaja*, (<http://prov.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 5 November 2010).
- Departemen Agama RI., (2005). *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi terbaru, Pustaka Agung Harapan; Surabaya.
- Depkes RI.,(2001). *Pola Pembinaan Kesehatan Reproduksi dalam Pembinaan Kesehatan Keluarga*, DepKes RI; Jakarta.
- Depkes RI., (2001). *Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi*, DepKes RI; Jakarta.
- Dewi,S., (2001). *Diskusi Terbatas Pendidikan Seks untuk Remaja*, KGR; Yogyakarta.
- Dianawati,A., (2002). *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Kawan Pustaka; Jakarta.
- Gunarsa. (2001). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Gunung Mulia; Jakarta.
- Hurlock,E., (2004). *Psikologi Perkembangan*, Erlangga; Jakarta.
- Khotari., (2003). *Seksualitas, Permasalahannya, dan Solusinya*, PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.
- Makmun A. S., (2003). *Karakteristik Perilaku dan Pribadi Pada Masa Remaja*, (<http://akhmadsudrajat.Wordpress.ac.id> diakses pada tanggal 5 November 2010).
- Monks, (2001). *Psikologi perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Gajah Mada University Press; Yogyakarta.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pendidikan Seks dengan Remaja*. ([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) diakses tanggal 6 November 2010).
- Notoatmodjo,S., (2002). *Metode Penelitian Kesehatan*, Renika Cipta; Jakarta.
- Notoatmodjo,S., (2003). *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Renika Cipta; Jakarta.
- Notoatmodjo,S., (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*, Renika Cipta; Jakarta.
- Notoatmodjo,S., (2007). *Metode Penelitian Kesehatan*, Renika Cipta; Jakarta.

- Pilar PKBI, (2006). *Kesehatan Reproduksi Remaja*, BKKBN; Jakarta. Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Puspita,R., (2009). *Hubungan Pendidikan Sekss dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Yogyakarta 2009*, Skripsi, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Rasyd,M., ( 2007). *Pendidikan Seks*, Syiar Media Publishing; Semarang.
- Riwidikdo,H., (2008). *Statistik Kesehatan*, Mitra Cendikia Press; Yogyakarta.
- Rochmah,N., (2001). *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Moro Esem; Jakarta.
- Romy. (2005). *Hubungan Antara Persepsi Tentang Virginitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMU Piri 2 Yogyakarta*, Skripsi, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Saliha, U., (2001). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*, EGC; Jakarta.
- Sarwono,S., (2003). *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Skripsiadi, (2005). *Pendidikan Dasar Seks untuk Anak*, Curiosita; Yogyakarta.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto; Jakarta.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta; Bandung.
- Sutiretna, Nina., (2006). *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, PT Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Widyastuti, (2009). *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya; Yogyakarta.